

I. PENDAHULUAN

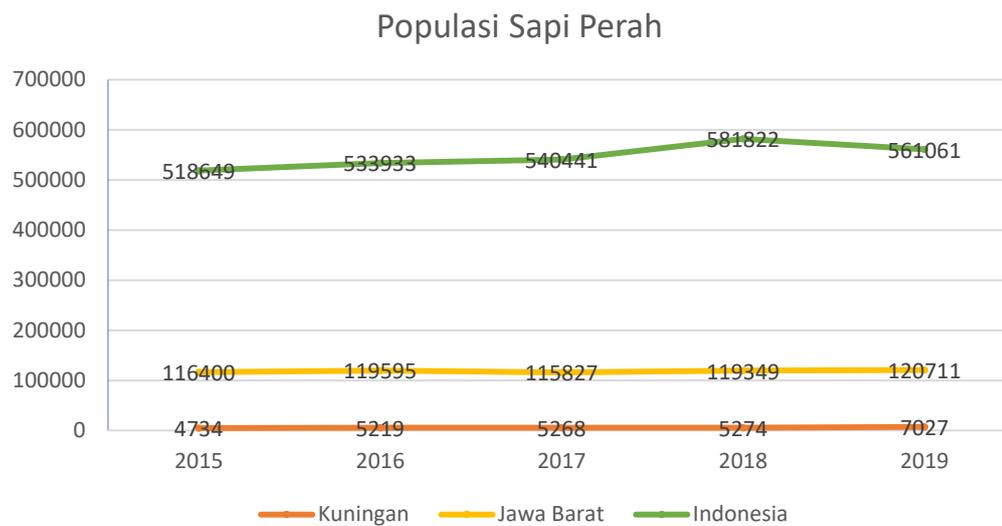
1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian sebagai penghasil protein hewani yang bernilai gizi tinggi seperti daging, telur dan susu. Subsektor peternakan memiliki peran yang penting dalam memajukan pertanian di Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui pengembangan beberapa subsektor peternakan yang merupakan bagian dari program pemerintah dalam rangka meningkatkan pengembangan sektor pertanian nasional dalam arti luas (Marina Sulistiyati, Hermawan, dan Anita Fitriani, 2013).

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2020 mencapai 271.349.889 jiwa berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik. Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi pangan hewani mengakibatkan permintaan terhadap produk-produk hewani seperti susu, telur, dan daging menjadi meningkat. Pengembangan subsektor peternakan khususnya ternak hewan penghasil susu sangat potensial. Peluang meningkatkan produksi susu masih cukup besar, baik melalui peningkatan populasi dan produktivitas ternak maupun diversifikasi sumber susu. Salah satu ternak yang potensial untuk dikembangkan adalah sapi perah (Hendriyatno, 2019).

Adanya sapi perah di Indonesia sejak abad 17 yang dibawa oleh Belanda yaitu sapi perah Holstein dari Belanda ke Indonesia atas kepentingan orang eropa terutama para pegawai dari Hindia Belanda. Setelah itu pemerintah Indonesia mendatangkan pertama kali sapi FH murni dari negara Belanda sebanyak 1.000 ekor oleh perusahaan negara perhewani yang dilakukan pada tahun 1965 Soetarno, *dalam* (Tety Hartatik, 2019).

Macam macam jenis susu yaitu susu pasteurisasi, susu UHT (Ultra High Temperature milk), susu bubuk (powdered milk), susu skim (skimmed milk), susu nonfat, susu kental manis (sweet condensed milk), susu homogenisasi, susu evaporated, susu untuk keadaan khusus (Pangkalan Ide, 2013).



Sumber Data : Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 1. Populasi Sapi Perah

Dapat dilihat dari data gambar diatas sapi perah di Kuningan dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan sedangkan untuk data sapi perah Jawa Barat mengalami penurunan di tahun 2017 dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2019, dan untuk data Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2015-2018 tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali maka mengalami perkembangan fluktuatif. hal ini terjadi dikarenakan faktor jumlah pakan yang belum mencukupi, jika peternak membeli pakan maka untung yang dihasilkan semakin sedikit maka akan menjadikan peternak mengalami kerugian mungkin sampai tidak bisa beternak kembali karena kurangnya keuntungan yang diperoleh, serta tingkat pengetahuan para peternak yang masih kurang terhadap faktor masa laktasi yang menyebabkan produksi susu kurang maksimal mengakibatkan peternak mengalami penurunan hasil susu.

Susu merupakan salah satu jenis bahan pangan dari sub sektor peternakan yang turut serta mempengaruhi pembangunan perekonomian nasional. Susu memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena susu dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Proses pengolahan susu bertujuan untuk memperoleh susu yang beraneka ragam, berkualitas tinggi, berkadar gizi tinggi mengandung vitamin A dan D, tahan simpan, mempermudah pemasaran dan transportasi, sekaligus meningkatkan nilai tukar dan daya guna bahan mentahnya. Susu pasteurisasi merupakan produk olahan susu yang telah mengalami proses

pemanasan selama 15-16 detik pada suhu 71,7-750C dengan alat plateheat exchanger. (Bella Yunita, Achmad Tjachja dan Acep Muhib, 2019).

Direvisinya Permentan No.26 tahun 2017 menjadi Permentan No. 33 tahun 2018 membahas tentang perubahan harga susu sapi dari harga Rp 4.000/liter menjadi Rp 5.000 – RP 8.000/liter telah mendorong peternak sapi untuk meningkatkan kinerja usahanya. Kebijakan yang diambil dalam Permentan tersebut adalah hasil dialog intensif Kementan dengan para peternak khususnya sapi perah langsung di lapangan pada 2017. Kementan bersikeras supaya jangan sampai peternak sapi perah merugi, meski sempat menuai protes dari Internasional. Kementan kedepannya akan selalu mendorong agar pencapaian saat ini terus berkembang sehingga nantinya bisa memenuhi kebutuhan susu dalam negeri 100 persen (Feby Novalius, 2019).

Populasi sapi perah Nasional pada tahun 2019 sebanyak 561.061 ekor dengan produksi susu sebanyak 996.442 ton (Data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2019). Konsumsi susu masyarakat di Indonesia tidak seimbang dengan produksi susu segar di dalam negeri. Dalam 5 tahun terakhir tren mengkonsumsi susu di kalangan masyarakat Indonesia cenderung meningkat, pada tahun 2016 mengalami penurunan kemudian naik lagi setiap tahunnya dan berpengaruh pada permintaan susu. Peningkatan konsumsi susu di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Susu Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	Susu Murni (Ltr/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)
2015	0.16	0.00
2016	0.10	-33.52
2017	0.16	55.77
2018	0.15	41.15
2019	0.15	-6.85
Rata-Rata	0.14	11.32

Sumber: Badan Pusat Statistika (2019)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), konsumsi susu masyarakat Indonesia rata-rata hanya 16,23 kilogram per kapita/tahun angka ini sangat kecil bila dibandingkan dengan Malaysia 36,20 kilogram per kapita/tahun, Myanmar

26,7 kilogram per kapita/tahun dan Thailand 22,2 kilogram per kapita/tahun, Produksi susu segar di Indonesia sendiri baru mencapai 3,3 juta ton pada 2019. harga susu murni di tingkat konsumen mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2015 hingga 2019 harga susu sapi terus meningkat dengan rata-rata sebesar 9.32 persen per tahun.

Tabel 2. Daftar Koperasi Produksi Sapi Pasteurisasi Di Kabupaten Kuningan Tahun 2019.

No	Nama Koperasi	Alamat	Kapasitas/Hari (liter)	Produksi/Hari (liter)
1	Karya Nugraha	Desa Cipari Kecamatan Cigugur	30.000	28.000
2	Saluyu	Desa Cigugur Kecamatan Cigugur	11.000	7.500
3	Laras Ati	Desa Cigugur Kecamatan Cigugur	9.000	6.500
Total			50.000	42.000

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Kuningan, 2019.

Tabel 2 tersebut dapat dilihat Karya Nugraha memiliki daya tampung susu segar dari peternak sebesar 30.000 liter per hari menjadi, Laras Ati sebesar 11.000 liter per hari dan Saluyu 9.000 liter per hari, serta KPS yang paling banyak memproduksi susu per harinya yaitu Karya Nugraha 28.000 liter/hari, Saluyu 7.500 liter/hari serta Laras Ati yaitu sebesar 6.500 liter/hari.

Tabel 3. Data Pengiriman Susu Murni Pasteurisasi Ke Industri Pengolahan Susu.

Tahun	Susu Murni Pasteurisasi (Liter/Tahun)	Pertumbuhan (%)
2014	13.446.874	
2015	13.507.776	0,45
2016	13.624.673	1,22
2017	13.688.907	0,4
2018	13.565.097	-0,9
2019	13.447.060	-0,8
Rata-Rata	13.546.731,2	0,06

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kuningan 2019.

Tabel 3 memperlihatkan pengiriman susu pasteurisasi dari koperasi produksi susu (KPS) ke industri pengolahan susu (IPS) rata-rata per tahunnya sebesar 13.546.731,2 Liter/Tahun.

Tabel 4. Konsumsi Susu Murni Pasteurisasi Konsumen Kabupaten Kuningan Tahun 2014-2019

Tahun	Susu Murni Pasteurisasi (Liter/Tahun)	Pertumbuhan (%)
2014	1.212.507	
2015	1.165.700	-4,01
2016	1.053.000	-10,7
2017	1.025.600	-2,67
2018	1.035.739	0,98
2019	1.160.705	10,7
Rata-Rata	1.108.875,17	-0,95

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kuningan 2019.

Tabel 4 tersebut dapat dilihat konsumsi susu pasteurisasi penduduk Kuningan pada tahun 2014 sebesar 1.212.507 liter/tahun dan di tahun 2015-2017 mengalami penurunan permintaan susu walaupun tidak signifikan tetapi berpengaruh terhadap KPS di Kabupaten Kuningan, di tahun 2019 konsumsi susu menjadi 1.160.705. Maka berdasarkan data tersebut menjadikan konsumsi susu penduduk Kuningan fluktuatif mungkin dipengaruhi oleh faktor pendapatan berkurang, faktor umur, jumlah anggota keluarga tanggungan yang semakin banyak atau mungkin kurangnya pengetahuan penduduk tentang kandungan yang ada dalam susu tersebut. (Balai Penyuluhan Pertanian Kuningan).

Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian Kuningan rata-rata pengiriman susu ke IPS yaitu sebesar 13.546.731,2 liter serta rata-rata konsumsi penduduk Kuningan sebesar 1.108.875,17 liter hanya 7,5 persen dari produksi susu yang ada di Kabupaten Kuningan dan 92,5 persen dikirim ke IPS yang ada di luar kota, dapat dilihat juga adanya penurunan pertumbuhan konsumsi penduduk Kuningan dengan rata-rata -0,95 persen hingga tahun 2019.

Konsumsi susu di Indonesia mencapai 16,23 kilogram per kapita/tahun dibandingkan dengan Malaysia 36,20 kilogram per kapita/tahun, Myanmar 26,7 kilogram per kapita/tahun dan Thailand 22,2 kilogram per kapita/tahun, Jawa Barat mencapai 8,33 kilogram per kapita/tahun, sedangkan di Kuningan masih cukup rendah mencapai 0,99 kilogram per kapita/tahun maka mendorong saya untuk

menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan susu sapi pasteurisasi di Kuningan Jawa Barat. Agar peternak sapi perah dan koperasi produksi susu sapi segar dapat memperoleh informasi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap permintaan konsumen penduduk kuningan terhadap susu sapi pasteurisasi menurut, (Badan Pusat Statistika 2020).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana karakteristik konsumen susu sapi pasteurisasi di KSU Karya Nugraha dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan ?
- 2) Apakah faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur dan pendidikan secara simultan dan parsial mempengaruhi permintaan susu sapi pasteurisasi di KSU Karya Nugraha ?
- 3) Faktor apa yang memberikan pengaruh paling besar terhadap permintaan susu sapi pasteurisasi di KSU Karya Nugraha ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

- 1) Karakteristik konsumen susu sapi pasteurisasi di KSU Karya Nugraha yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan.
- 2) Faktor yang mempengaruhi permintaan susu pasteurisasi.
- 3) Faktor yang memberi pengaruh paling besar terhadap permintaan susu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan yang berguna bagi:

- 1) Penulis sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan susu sapi pasteurisasi di Kabupaten Kuningan.

- 2) Pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan rujukan perihal analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan susu sapi pasteurisasi di Kabupaten Kuningan.
- 3) Pengusaha, sebagai informasi mengenai karakteristik konsumen susu sapi pasteurisasi di Kabupaten Kuningan.
- 4) Pihak lainnya, sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya guna menganalisis dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan permintaan susu sapi pasteurisasi.